

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam hidup bermasyarakat bahasa merupakan komponen penting dalam sebuah kehidupan. Bahasa juga menjadi sebuah lambang dari kesatuan daerah atau suatu kelompok tertentu, hal tersebut bisa menjadi unik ketika berbagai bahasa di temukan dalam suatu kondisi di mana pemilik atau pengguna bahasa A harus berkomunikasi dengan pemilik atau pengguna bahasa B. dalam keadaan ini kedua pengguna bahasa yang berbeda ini harus menjalin komunikasi agar tujuan mereka tercapai, yaitu menjual dagangan dan membeli suatu barang.

Dalam buku Abdul Chaer, mengatakan bahwa suatu anggota masyarakat dalam suatu bahasa terdiri dari berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam penelitian sociolinguistik bahasa tidak diteliti secara individual, melainkan secara kelompok.

Masyarakat yang berkelompok memiliki bahasa atau dialek mereka tersendiri hal tersebut berguna untuk menjadi pembeda atau penentu dari sebuah kelompok itu sendiri. Namun jika kelompok atau masyarakat akan berinteraksi dengan kelompok lain yang akan menggunakan bahasa dari komunitas atau kelompok masing-masing maka bahasa akan menjadi salah satu media masyarakat untuk menyatukan pikiran dan akan menimbulkan suatu tindakan. Seperti yang telah dikatan oleh Kridalaksana (Asllinda,

Syafyaha, 2007:1) menyatakan bahwa bahasa dipergunakan oleh masyarakat untuk berkerja sama , berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Adanya perbedaan lekat geografis dan kebutuhan masyarakat menjadikan perbedaan bentuk bahasa yang digunakan dalam keseharian kelompok tertentu. Hal tersebut yang akan menimbulkan variasi bahasa yang ada. Variasi bahasa merupakan jenis ragam bahasa yang pemakaiannya ditentukan dengan fungsi dan situasi tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Suwito 1985:29) Sikap berbahasa dari setiap daerah tentu berbeda, dan bahasa menjadi sebuah lambang atau simbol dalam sebuah kelompok atau golongan masyarakat dan menjadi tolak ukur dalam penggunaan bahasa antar kelompok masyarakat. Namun ada kalanya menyesuaikan dalam keadaan jual beli seperti yang sedang peneliti lakukan.

Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu , bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dipandang secara sosial. Dipandang secara sosial, bahasa dan pemakaiannya dipengaruhi oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik.

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang tergolong ke dalam linguistik makro (makrolinguistik). Sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu berbeda (sosiologi dan linguistik) namun saling berhubungan erat. Kendati demikian, objek yang dijadikan kajian dalam sosiolinguistik bukanlah sosiologi (ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat), melainkan bahasa. Jadi, antara sosiolinguistik dan linguistik sosial merupakan dua disiplin ilmu dengan objek kajian yang berbeda. Yang satu mengkaji tentang bahasa dan yang lainnya mengkaji tentang kondisi sosial-kemasyarakatan.

Menurut Fishman (1972) mengatakan bahwa *“the sociologi of language focusses upon the entire gamut of topics related to the social organization of language behavior, including not only language usage per se, but also language attitudes, over behavior toward language and language users.”*

Airtinya ialah. Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Jadi menurut Fishman, sosiolinguistik lebih diberatkan kajiannya kepada bidang sosiologi daripada linguistik itu sendiri. Kendati demikian, ada orang yang mengaitkan masalah bahasa dengan didahului oleh kajian tentang gejala-gejala kemasyarakatan, dan ada pula yang berlaku sebaliknya: memulai dengan masalah kemasyarakatan baru kemudian masuk pada bahasa.

Di dalam sociolinguistik terdapat unsur-unsur di dalamnya salah satunya yaitu terbentuknya masyarakat bahasa di dalam suatu kelompok masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dapat dimiliki manusia. Dalam kehidupan masyarakat, sebenarnya manusia juga dapat menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan alat komunikasi lain termasuk juga alat komunikasi yang digunakan hewan.

Definisi masyarakat bahasa yang dimaksudkan di sini tidak hanya berdasarkan pada perkembangan bahasa, tetapi berdasarkan pada sejarah, budaya, dan politik. Pada tahap abstraksi yang cukup tinggi ditempatkan ciri-ciri kelompok yang memiliki kesamaan agama, usia, kelompok etnis, dan di bidang linguistik terutama kesamaan bahasa atau variasi bahasa. Pada tahap abstraksi yang lebih rendah realitas bahasa tercermin melalui kelompok-kelompok yang bersemuka. Definisi masyarakat bahasa yang berdasarkan kesamaan bahasa akan menjadi bermasalah jika kita akan menjelaskan apa arti “menggunakan bahasa yang sama” dalam situasi nyata di suatu lingkungan bahasa. Sebagai satuan dasar definisi dan pemahaman tentang masyarakat bahasa dapat berpegang pada bahasa-bahasa, kelompok sosial, jaringan sosial, hierarki dan individu-individu yang sekaligus merupakan gambaran secara hierarkis tahapan-tahapan abstraksi.

Masyarakat bahasa menurut Fishman (Alwasilah, 1985:42) masyarakat bahasa adalah masyarakat yang semua anggotanya memilih bersama paling tidak satu ragam ujaran dan norma-norma untuk pemakainya yang cocok.

Dalam penelitian ini terdapat suatu kelompok masyarakat bahasa dalam masyarakat nelayan atau yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yaitu suatu kawasan perbatasan atau transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas karakteristik-karakteristik sosial yang membentuk kesatuan sosial, masyarakat nelayan juga memiliki kebiasaan-kebiasaan yang unik terkait dengan profesi dan kehidupan mereka sehari-hari. Selain karakteristik dan kebiasaan, masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya kelautan. Seperti membuat usaha pemberdayaan rumput laut, mengembangbiakkan ikan hias, kerang dan lain-lain. Hal-hal inilah yang membedakan antara masyarakat nelayan dengan masyarakat pegunungan, pedalaman, dan lainnya.

Nelayan (petani ikan) merupakan salah satu mata pencarian dari masyarakat yang berdomisili di sekitar pantai meskipun terdapat pula yang menjadi nelayan di sungai. Masyarakat tersebut kemudian disebut dengan masyarakat nelayan, yang tidak lain melaut adalah mata pencarian utama mereka, dan mayoritas masyarakatnya merupakan nelayan. Selanjutnya, dengan mata pencarian yang mayoritas nelayan, maka desa yang mereka tempati sering disebut dengan desa nelayan. Nelayan berbeda dengan memancing, nelayan merupakan mata pencarian yang hasil tangkapannya

melimpah bahkan jika ikan lautnya melimpah bisa mencapai 1 ton ikan, dan hasil tangkapan tersebut akan dijual kembali.

Dalam hal ini terdapat salah satu contoh masyarakat bahasa pada sekelompok masyarakat nelayan di daerah Pantai Kenjeran, Surabaya, Jawa Timur. Secara geografis kecamatan Kenjeran terletak di wilayah Surabaya Utara. Kecamatan Kenjeran berbatasan dengan selat Madura di sebelah Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bulak, di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Semampir dan di Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tambaksari.¹ Kecamatan Kenjeran terdiri dari empat Kelurahan, yaitu: Kelurahan Tambak Wedi, Kelurahan Bulak Banteng, Kelurahan Tanah Kali Kedinding dan Kelurahan Sidotopo Wetan. Berdasarkan pendataan BPS Surabaya diketahui bahwa kelurahan paling luas di Kecamatan Kenjeran adalah Kelurahan Bulak Banteng dengan luas 2,67 Km dengan presentase luas sebesar 35% dari seluruh luas wilayah Kecamatan Kenjeran, sedangkan Kelurahan yang paling sempit wilayahnya adalah Kelurahan Tambak Wedi dengan luas 0,98 Km dengan presentase 13% dari seluruh luas wilayah Kecamatan Kenjeran. Seluruh Kelurahan di Kecamatan Kenjeran memiliki ketinggian yang sama yaitu 2 meter, kecuali dengan Kelurahan Tambak Wedi yang memiliki ketinggian 1 meter. Penelitian ini dibatasi hanya pada daerah adalah Kelurahan Tambak Wedi dengan luas 0,98 Km.

Dilihat dari segi aspek geografi, tentu bahasa yang digunakan masyarakat nelayan lebih sedikit berbeda baik inotasi atau rendah tinggi

dialeknya karena faktor angin yang kencang sehingga masyarakat nelayan harus menggunakan intonasi yang tinggi agar terdengar saat berkomunikasi. jika masyarakat nelayan berbicara dengan masyarakat daerah yang jauh dari pesisir akan terasa canggung bagi masyarakat yang mendengar itu, karena mereka berbicara tidak dengan nada kuat. Kebiasaan berbicara kuat itu tidak mudah dihilangkan oleh masyarakat nelayan karena mereka sudah terbiasa menggunakan nada yang kuat, itu bisa dianggap masyarakat yang jauh dari pesisir sebagai suatu bentuk kemarahan. Mereka berbicara dengan nada yang keras dan melengking supaya mereka bisa berinteraksi satu sama lain tanpa hambatan dalam proses interaksi satu sama lain. Mereka berbicara keras di depan orang lain tanpa merasa canggung bahkan seperti orang berteriak. Pada saat mereka berbicara dengan orang lain mereka merasa suara mereka tersebut sudah pelan.

Pada penelitian ini terdapat tiga sumber yang berprofesi sebagai nelayan, penyelam, dan pengeleloha hasil tangkapan nelayan. Yakni bapak H. Nasim yang berprofesi sebagai penyelam mencari kerang, umur 46 tahun dari kecil sudah berprofesi sebagai penyelam dan pendidikan terakhir SD, bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Jawa dan menganggap bahasa yang paling baik yaitu bahasa Jawa, meskipun beliau keturunan Madura. Bapak H. Nasim menganggap bahwa bahasa Madura meskipun memiliki tata bahasa yang halus juga tetap dianggap kasar karena intonasi yang cenderung naik. Maka dari itu beliau menggunakan bahasa Madura ketika berbicara dengan pelanggan kerang asal Madura saja. Bapak H. Nasim merupakan masyarakat

kenjeran yang berada di lingkungan mayoritas penduduk asal Madura namun masyarakat tersebut telah menghilangkan penggunaan bahasa Madura di lingkungan tersebut sehingga bahasa sehari-hari yang digunakan yaitu bahasa Jawa. Bapak H. Nasim menguasai tiga bahasa, yakni bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Madura. Penggunaan bahasa Indonesia ketika beliau sedang berbicara dengan orang keturunan China atau Tionghoa karena beliau menganggap tidak semua bisa bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Madura ketika beliau berbicara dengan pelanggan asal Madura yang tidak bisa bahasa Jawa atau tidak paham bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi diberbagai aspek kehidupan dari bapak H. Nasim.

Selanjutnya yaitu bapak Hamzah, umur 46 tahun, asli keturunan Jawa. Berprofesi sebagai nelayan penangkap ikan dukang. Pendidikan terakhir SD, bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Jawa. Beliau menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tergantung dengan konteksnya. Sama dengan bapak H. Nasim, beliau menganggap bahwa bahasa yang paling baik yaitu bahasa Jawa karena tata bahasanya lebih halus. Beliau menggunakan bahasa Indonesia sejak SD ketika berbicara dengan seorang guru namun menggunakan bahasa Jawa dengan teman sebayanya. Untuk saat ini beliau menggunakan bahasa Jawa pada aspek kehidupan baik dari segi pekerjaan, keluarga, maupun lingkungan karena beliau berada di masyarakat bahasa Jawa yakni Pantai Kenjeran Surabaya. Untuk menarik pelanggan atau bernegosiasi dengan calon pembeli ikan beliau menyesuaikan lawan bicara ketika berbicara dengan pembeli keturunan Tionghoa bapak Hamzah

menggunakan bahasa Indonesia karena beliau menganggap tidak semua paham dengan bahasa Jawa , namun ketika bertemu dengan pembeli asal Madura, beliau sama sekali tidak paham sehingga perlu perantara temannya yang bisa bahasa Madura. Dan untuk selebihnya beliau memilih menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi setiap harinya. Namun ketika sedang berbicara dengan peneliti, beliau menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dari situ dapat disimpulkan bahwa bapak Hamzah tidak begitu menguasai bahasa Indonesia secara struktural. Ketika ia tidak paham suatu kata yang dibahasakan ke dalam bahasa Indonesia, beliau langsung menjawab menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bersamaan dalam satu kalimat.

Dan yang ketiga yaitu ibu Siti Sundari ,berumur 60 tahun. keturunan Madura berprofesi sebagai penampung hasil tangkapan nelayan, pendidikan terakhir SD. Beliau menguasai tiga bahasa yakni bahasa Indoneisa namun tidak seberapa paham, bahasa Madura dan bahasa Jawa. Beliau sehari-hari menggunakan bahasa Jawa dan Madura karena pembeli kebanyakan menggunakan bahasa Madura. Ibu Siti menganggap semua bahasa itu baik jika sesuai konteks dan struktur tingkat bahasanya. Penggunaan bahasa Jawa oleh bu Siti digunakan dalam kehidupan sehari-hari namun tidak jarang juga banyak disisipkan bahasa Madura. Jadi beliau bahasa campurannya lebih ke bahasa Jawa dan bahasa Madura. Penggunaan bahasa Indonesia, beliau menyesuaikan konteks jadi dengan siapa beliau berbicara dan jika lawan

bicara memulai dengan bahasa Indonesia dalam transaksi jual beli maka beliau menggunakan bahasa Indonesia juga tapi biasanya jika beliau tidak paham suatu kata dalam bahasa Indonesia maka terdapat bahasa campuran dalam sebuah kalimat yakni bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, atau jika lawan bicara paham bahasa Madura maka terdapat bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Jadi pada penelitian ini, terdapat tiga bahasa yang banyak digunakan pada masyarakat nelayan di daerah Pantai Kenjeran Surabaya Jawa Timur. Yakni bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa yaitu bahasa yang digunakan Jawa bagian tengah dan Jawa Timur. Bahasa Jawa mempunyai bahasa Jawa kasar dan halus. Bahasa Jawa halus kebanyakan berada di kota-kota di sekitar ibu kota Jawa Tengah, contohnya di Solo dan di ibukotanya sendiri yaitu di Semarang. Daerah Istimewa Yogyakarta juga menggunakan bahasa yang halus, sedangkan untuk bahasa Jawa kasar berada di kota daerah perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah yang biasanya di kota daerah sekitar pantai utara dan pantai selatan. Untuk wilayah Jawa Timur bahasa jawanya kebanyakan sama dengan bahasa yang ada di Jawa Tengah. Di Jawa Timur cara bicara di daerah ini agak lantang atau tegas, penutur bahasa ini berdekatan dengan daerah Madurnduduk ber suku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dibagi menjadi tiga yaitu tingkat tutur ngoko, tingkat tutur madya dan tingkat tutur krama. Atau secara umum dibagi menjadi dua saja yaitu tingkat tutur ngoko dan tingkat tutur krama.

Bahasa Madura yaitu bahasa yang digunakan Suku Madura. Bahasa Madura merupakan anak cabang dari bahasa Austronesia ranting Melayu-Polinesia, sehingga mempunyai kesamaan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia.

Bahasa Madura banyak terpengaruh oleh bahasa Jawa (terutama Jawa Suroboyoan), Melayu, Arab, Tionghoa, dan beberapa bahasa lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bahasa yang digunakan masyarakat nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya Jawa Timur?
2. Apa saja Faktor-faktor pemakaian bahasa yang di gunakan oleh masyarakat nelayan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Menguji penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat nelayan di Pantai Kenjeran Surabaya Jawa Timur.
2. Menguji pembagian penggunaan kelompok masyarakat bahasa di Pantai Kenjeran Surabaya Jawa Timur dalam berbagai aspek.
3. Menguji faktor-faktor masyarakat nelayan untuk menentuka bahasa yang digunakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi masyarakat: penelitian ini diharapkan bisa bermafaat bagi masyarakat tentang pengetahuan khususnya dalam bidang bahasa. Karena bahasa bukan sekedar alat kominaksi antar masyarakat.

2.manfaat bagi peneliti selanjutnya; penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan sebagai data tambahan bagi peneliti selanjutnya.

3. Manfaat bagi pembaca: Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca dan menambah wawasan tetang pengetahuan tambahan.

4. Manfaat bagi peneliti: Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti dan menjadikan semangat baru untuk menjadi sarjana humaniora.

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi wawasan tambahan bagi masyarakat umun tentang variasi Bahasa yang ada di masyarakat sekitar. Karena didalam ruang lingkup sosial utamanya tentang perokonomian banyak sekali hal-hal yang cukup menarik yang akan dibahas.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan kajian lebih mendalam tentang kajian sosiolinguistik utamanya tentang teori kajian ragam Bahasa. Penelitian ini menjadi salah satu kajian yang menarik

tentang ragam Bahasa para nelayan di daerah Kenjeran. Dan penelitian ini diharapkan bisa menjadi kajian penelitian selanjutnya.

1.5 Siatematika Penelitian

Penelitan ini dibagi menjadi empat bab. Masing –masing bab melingkupi suatu bahasan tertentu yang menunjang dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab I merupakan bab awal yang berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Kemudian didalam bab II berisi tentangkerangka teori. Dalam bab ini akan dituliskan bagaimana dan apa saja teori yang akan digunakan selama penelitian guna sebagai mata pisau dalam mengngupas tuntan sebuah masalah, dalam bab ini berisi tentang landasan teori, dan tinjauan pustaka.

Bab III berisi tentang metode penelitian. Dalam bab ini akan disampaikan metode apa yang akan menjadi acuan dalam pembuatan skripsi ini. Sub bab nya adalah metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil penellitian.

Bab IV berisikan hasil dari pencarian data dan analisis data, dan meliputi hasil dari olahan data yang sudah didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara ketika menggumpulkan data di lapangan.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari keseluruhan data yang sudah dianalisis oleh peneliti.